



PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PADA ANAK *SLOW LEARNER*

Beti Malia Rahma Hidayati,¹ Ardina Sasmita^{2,3} Windy Chintya Dewi

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Universitas Darul 'Ulum Jombang

tulhidayati@gmail.com,¹ dndinut@gmail.com Chintyawindy@gmail.com

Article Info

Article history:

Received march 5^{su}, 2023

Revised ,marcf 16th,
2023

Accepted April 17^{mo},
2023

Keyword: Role of
Parents, Learning
Motivation, Slow
Learner

ABSTRACT

Parents are the main figure in the family, especially for children. The future of children also depends on the role of parents, especially in children who have special needs, in this case children with slow learner (slow learning). They need extra attention in everything, one of them in terms of learning. Providing motivation or encouragement to slow learners is an important role for parents. This study aims to determine how the role of parents in increasing learning motivation in slow learner children in SDI Al Huda 2 Full Day Program Kediri in the 2018/2019 school year. The type of research used is a qualitative approach using case studies. The research subjects were parents (guardians of students) and slow learner children at SDI Al Huda 2 Full Day Program. Data collection techniques in this study were obtained by interviews, observation, and documentation. Data obtained by researchers, analyzed by means of data reduction and conclusion. The results of the study are that the role of parents (father and mother) is a task and responsibility for their children to educate, guide, assist, provide good examples, and in the formation of character. The role of parents determines the level of motivation possessed by slow learner children. Slow learner children need special attention and assistance in achieving learning goals.

Copyright © 2023 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Beti Malia Rahma Hidayati

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

tulhidayati@gmail.com

Abstrak

Orang tua merupakan sosok utama dalam keluarga, terutama bagi anak. Masa depan anak juga tergantung pada peran orang tua, apalagi pada anak dengan kondisi kebutuhan khusus, yaitu *slow learner* (lamban belajar). Mereka membutuhkan perhatian ekstra dalam segala hal, salah satunya dalam hal belajar. Memberikan motivasi atau dorongan pada anak *slow learner* adalah peran penting bagi orang tua. Peneliti akan memaparkan tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak *slow learner* di SDI Al Huda 2 Full Day Programme Kediri. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua (wali murid) dan anak *slow learner* di SDI Al Huda 2 Full Day Programme. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan cara reduksi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu bahwasannya peran orang tua (ayah dan ibu) adalah suatu tugas dan tanggungjawab pada anaknya untuk mendidik, membimbing, mendampingi, memberikan contoh baik, serta dalam terjadinya pembentukan karakter. Peran orang tua menentukan tingkat motivasi yang dimiliki oleh anak *slow learner*. Anak *slow learner* membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Motivasi Belajar, Slow Learner

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada sepasang manusia yang disebut orang tua. Anak yang meneruskan keberlangsungan hidup setiap keluarga. Anak juga akan menjadi generasi penerus untuk membangun dan memajukan suatu bangsa dan negara. Tumbuh dan kembangnya anak tergantung bagaimana keluarga terutama orang tua. Orang tua sebagai sekolah atau pendidikan pertama yang diterima oleh anak. dari orang tua juga anak mendapat pengaruh untuk tumbuh dan berkembang. Maka, setiap pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan dengan baik, agar berkembang secara optimal dan sesuai harapan. Namun tidak semua anak dilahirkan dengan keadaan yang sempurna. Seringkali orang tua beranggapan anak yang dilahirkan secara normal dianggap sempurna, sedangkan anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak sempurna. Hal ini tidak semua benar adanya. Kadangkala anak yang terlihat normal atau sempurna memiliki intelegensi yang lebih rendah daripada anak yang dilihat secara fisik tidak sempurna. Asumsi tersebut tidak bisa secara langsung membedakan anak normal dan tidak normal hanya melalui media visual saja, diperlukan pengamatan lebih jauh (secara intens).

Anak dengan kemampuan *slow learner* merupakan anak yang dilihat secara fisik normal namun intelegensinya lebih rendah dari anak normal pada umumnya. Perumpamaan untuk menggambarkan anak dengan kemampuan tersebut, yaitu ketika dalam suatu kelas normal, anak dengan kemampuan tersebut adalah anak yang mendapatkan peringkat paling bawah atau paling rendah prestasinya. Karena, memang kemampuan yang dimiliki anak tersebut di bawah rata-rata dalam mengikuti pelajaran seperti anak normal lainnya. Banyak tantangan biasa yang dijalani anak normal, menjadi tantangan berat bagi anak dengan kemampuan tersebut. Hal tersebut membuat mudah patah semangat dalam menghadapi tantangan, apalagi dengan nilai buruk yang didapat, maka hal tersebut menjadikan menurun motivasinya. *Slow learner* sendiri adalah masalah yang dialami anak dalam hal lamban belajar, lamban terampil dan lamban memahami dan menangkap informasi yang diperolehnya. Akibat kekurangannya tersebut seringkali orang tua menganggap anak tidak memiliki kelebihan. Padahal sejatinya anak membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Maka, sangat penting mempunyai pengetahuan dan kesadaran penuh dari orang tua pada kondisi anak yang mengalami *slow learner*.

Peran orang tua sangat penting dalam melakukan pendampingan khusus, terutama dalam hal belajar. Tugas orang tua adalah untuk memberi dukungan, motivasi, ataupun dorongan supaya anak semangat dalam hal belajar dan tidak tertinggal jauh dari teman sebayanya. Perlunya pendampingan khusus, perhatian lebih, dan kesabaran sangat membantu anak dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Seperti yang telah dituliskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya Allah akan meninggikan orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Ayat tersebut sudah sangat jelas menjelaskan tentang janji Allah dalam meninggikan derajat orang yang berilmu. Maka, menjadi keharusan untuk hambaNya terus menuntut ilmu dengan cara belajar. Penelitian dari Ria Kholifah pada tahun 2015 tentang motivasi belajar dan *slow learner* pada anak SD Kanisius mengungkapkan bahwa adanya motivasi belajar yang tinggi pada anak *slow*

learner salah satunya karena peran orang tua, guru, lingkungan, serta sarana prasarana yang memadai.

Metode Penelitian

Menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang terdapat pada subyek penelitian, misalnya perilaku, sikap dan tindakan yang dilakukan subyek. Adapun pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sebagai sumber data primer, dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder dengan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case-studies*). Penelitian studi kasus bermaksud mengungkapkan hasil penelitian secara intensif pada objek tertentu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion Drawing/ verification*).

Pembahasan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Sedangkan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Sedangkan istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (*status*). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Menurut peneliti, motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Sedangkan *slow learner* adalah anak yang memiliki skor IQ antara 70-90 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.

Subjek pertama berinisial RS. Seorang anak perempuan yang lahir di Kediri dengan proses normal. RS anak ke-4 dari empat bersaudara. Kakak tertuanya sekarang sudah berumur sejajar dengan tingkat sekolah menengah pertama. Kakak kedua dan ketiga tidak jauh usianya dari RS, yaitu selisih tiga dan dua tahun. Mereka bertiga bersekolah ditempat yang sama, di SDI Al-Huda 2 *Full Day Programme*. RS sekarang sudah menginjak kelas 2, sedangkan kedua kakaknya kelas 3 dan kelas 5. RS mempunyai keistimewaan tersendiri dari tiga saudara yang lainnya. RS mengalami lambat dalam hal belajar, dengan hasil tes IQ kurang dari 90. Alamat rumah di Kecamatan Ngasem kabupaten Kediri. RS tinggal bersama kedua orang tuanya dan tiga kakak-kakaknya.

Dirumah RS dikenal sebagai anak yang cerewet, suka mengatur kakak-kakaknya, dan berlagak layaknya bos. RS sering menyuruh kakaknya untuk mengambilkan bukunya atau bahkan mainan yang tersimpan dikamar RS. Hal demikian dilakukan RS karena *notabennya* RS adalah anak bungsu yang identik dengan sifat yang manja. RS mempunyai cita-cita menjadi seorang guru, hal tersebut RS bercermin pada sosok sang ibu yang berprofesi sebagai guru disalah satu madrasah tsanawiyah negeri di kota Kediri. Lain halnya ketika dirumah, disekolah RS mempunyai sikap yang berbanding terbalik dengan yang dilakukan dirumah. RS dikenal sebagai anak yang pendiam, sering menyendiri, dan kurang bersosialisasi dengan teman dan gurunya. Hal ini didapat berdasarkan wawancara dengan ibu US “Dia itu anaknya pendiam, jarang ngomong *kalo nggak* diajak ngomong”.

RS duduk bersebelahan dengan teman sebangkunya, namun temannya tersebut sangat jarang diajak berbicara, karena RS jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu, maka RS juga tidak akan bertanya atau mengawali pembicaraan. Seperti kepada temannya, terhadap gurunya pun RS melakukan hal yang serupa. RS *vacum* dalam kegiatan tanya jawab dikelas. RS cenderung hanya memperhatikan dan mendengarkan tanpa aktif dalam memberikan pertanyaan atau ide-idenya. Hal ini dikarenakan RS sering mengalami ejekan dari teman-temannya. RS minder dengan kemampuan yang dimiliki tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh teman lainnya. RS sering diejek “tidak bisa membaca” oleh temannya, walaupun hal tersebut sering dilarang oleh gurunya.

Setelah melakukan penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDI Al-Huda 2 *Full Day Programme* Kota Kediri, temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Setelah dilakukan serangkaian proses wawancara, maka hasil yang didapat oleh peneliti adalah adanya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak khususnya pada anak *slow learner*. Hal ini dapat dilihat perbedaan antara adanya pendampingan orang tua yang lebih intensif atau hanya sekedarnya pada proses belajar dalam bentuk dukungan. Perlunya pendampingan ekstra pada setiap tahap pembelajaran memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi anak *slow learner*. Hal ini dibuktikan oleh orang tua RS pada saat peneliti melakukan wawancara yang menyatakan bahwa pendampingan orang tua pada anak itu cukup berpengaruh, apalagi dalam hal belajar. Jika hanya mengandalkan sekolah saja tidak cukup, karena pada hakikatnya waktu disekolah sangat terbatas dan sangat jelas waktu untuk belajar lebih lama dirumah bersama orang tua. Namun ibu RS mengakui

bahwa beliau tidak ada waktu khusus untuk mendampingi RS belajar. Maka dari itu RS sengaja disekolahkan disekolah *full day* dengan harapan mendapatkan pembelajaran dan pendampingan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan RS, ia mengaku bahwa belajarnya dirumah hanya dengan kakak-kakaknya saja, karena ayah dan ibunya sibuk kerja dan jarang sekali dirumah. Sebenarnya RS lebih senang ketika ibunya dirumah, karena bisa diajak untuk bermain sambil belajar, karena *notabennya* ibu RS juga seorang guru. Hal ini didapat berdasarkan wawancara dengan ibu SZ “Ya kalo libur pasti saya pengen sekali dampingi mbak. Apalagi RS juga lebih kelihatan senang pas saya dirumah”. Menurut guru RS, ibu US berpendapat sebenarnya RS mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal membaca dan menulis, namun daya tangkapnya terhadap materi sangat lemah, sehingga guru harus sering mengulang-ulang materi yang disampaikan. Jika dilihat dari perilakunya RS sehari-hari yang rajin mengikuti pelajaran, bahwa RS tidak pernah bolos sekolah, kecuali sakit. Ketika di kelas, RS juga mau memperhatikan penjelasan guru, hanya saja RS kurang aktif dalam hal bertanya, keterlibatan dalam permainan tunjuk teman, dan tebak-tebakan (*games*). Saat istirahat pun RS lebih memilih untuk tetap ditempat duduknya daripada bermain atau sekedar berguarau dengan temannya.

2. Observasi

Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi dirumah, Dalam hal belajar, RS belajar bersama ketiga kakaknya yaitu dengan cara layaknya menjadi guru dan murid. Kakak tertuanya jadi guru, RS dan kedua kakak lainnya menjadi murid. Mereka saling membantu jika satu sama lain ada PR atau tugas dari sekolah. Kegiatan tersebut mereka lakukan karena orang tua tidak ada waktu khusus untuk pendampingan dalam belajar. Jika dilihat fasilitas yang tersedia dirumah sangat cukup. Karena keluarga RS termasuk pada golongan ekonomi menengah keatas. Hanya saja untuk perhatian dan pendampingan sangat kurang dari orang tua.

Untungnya kakak RS bisa mengayomi (ngemong) adik-adiknya termasuk RS. Pada saat belajar bersama, RS sering diberikan tebakkan oleh kakanya, namun RS hanya terdiam sambil mengingat-ingat jawaban yang tepat. Untuk orang tua RS sendiri jarang sekali dirumah apalagi melakukan pendampingan khusus pada saat belajar dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tugas masing-masing. Ibu RS mengaku RS terlihat lebih senang ketika beliau dirumah. Sempat juga RS mengatakan bahwa ibunya tidak boleh kuliah lagi, karena ia ingin belajar dan bermain bersamanya. Disekolah RS termasuk siswa yang rajin, kecuali tidak masuk karena sakit. RS selalu datang lebih awal yang diantar ibunya sembari ibunya berangkat kerja. Sampai disekolah RS bersalaman dengan guru yang bertugas menyambut siswa, setelah itu RS langsung masuk kelas walaupun bel masuk belum berbunyi. RS lebih nyaman duduk dibangkunya sendiri daripada harus berlari-larian seperti teman lainnya. Sama halnya ketika jam istirahat, RS juga tetap duduk dibangkunya sambil makan bekal yang dibawa dari rumah. Memang disekolah RS kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, karena RS merasa minder dengan kemampuan akademik yang dimilikinya.

Ketika pelajaran RS cukup memperhatikan guru yang sedang menjelaskan didepan kelas. Namun ketika disuruh mengerjakan tugas, RS mengalami kesulitan karena memang halnya RS lemah dalam hal mengingat. RS sudah bisa membedakan dan menulis huruf abjad dan

angka-angka, namun jika diberi tugas RS membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman lainnya. Kadangkala masih terbalik antara huruf satu dengan lainnya, sama halnya dengan angka. RS membutuhkan waktu untuk mengulang-ulang apa yang disampaikan oleh guru. Dari pihak sekolah tersebut, mempunyai guru khusus untuk mendampingi anak-anak dengan *slow learner*, termasuk RS. Tugas guru tersebut adalah mendampingi RS secara *private*. Teman RS tidak jarang yang mengejek dan menertawakan karena dianggap masih seperti anak TK. Hal tersebut menambah rasa minder pada RS. Maka dari itu, saat disekolah RS lebih banyak diam dan menyendiri. RS mempunyai cita-cita menjadi seorang guru seperti ibunya. RS memandang sosok ibunya sebagai teladan. RS juga sangat terlihat lebih ceria ketika ibunya ada banyak waktu dirumah bersamanya. Hanya saja motivasi langsung serta pendampingan lebih intensif dari orang tua RS khususnya ibu RS kurang adanya.

3. Dokumentasi

Hasil dokumentasi pada penelitian ini bahwa di SDI Al-Huda 2 *Full Day Programme*, menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Ruang kelas yang nyaman digunakan. Hal ini terlihat dari ukuran ruangan yang cukup luas, yaitu 6x7 meter dengan siswa yang hanya berjumlah 25 anak. Ruang kelas juga dilengkapi dengan kipas angin, hiasan hasil karya siswa, serta meja dan kursi yang disesuaikan dengan jumlah siswa. Ruang kelas pun bersih karena siswa menjalankan tugas piket. Adapun sarana yang tersedia, meliputi papan tulis, spidol, buku-buku pelajaran dan buku bacaan di perpustakaan, media pembelajaran, seperti globe, peta, pengukur massa, alat musik. Sedangkan prasarana yang tersedia, di antaranya: tempat parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula, ruang UKS, dapur, perpustakaan, toilet guru dan siswa serta ruang perlengkapan yang berfungsi dengan baik. Ada pula halaman sekolah dan lapangan olah raga yang cukup luas.

Seperti halnya sekolah, rumah RS juga terlihat mewah dengan dua lantai yang cukup luas. Adanya ruang bermain, ruang khusus untuk belajar, televisi dan fasilitas pendukung lainnya. Lingkungan rumah RS juga tidak begitu ramai karena terletak dikompleks perumahan elit. Alat bermain RS juga sangat banyak, mulai dari boneka, alat masak-masakan, sepeda dan masih banyak lagi. Adapun dengan fasilitas yang sangat mendukung tersebut, nilai RS kurang memuaskan karena lemahnya dalam mengingat. Dari hasil raport, nilai RS paling rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya. Jika KKM 7,5 maka nilai RS hanya sedikit lebih tinggi yaitu 7,7 sampai 7,9. Untuk mencapai nilai 8,0 sangat jarang, hanya terlihat pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan pada anak *slow learner* dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Hal itu ditandai dengan lemahnya ingatan subjek karena tidak ada dorongan khusus dari orang tua dalam proses belajar. Peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut dengan menghubungkan dengan teori yang digunakan yaitu teori dari B. F. Skinner dan rekan-rekannya pada tahun 1904-1990. B. F. Skinner adalah salah satu tokoh aliran behavioris dengan kebangsaan Amerika. Pendekatan aliran ini dengan model instruksi secara langsung, yaitu mengontrol perilaku melalui proses *operant conditioning*. Yang dimaksudkan mengontrol tingkah laku seseorang menggunakan *reinforcement* (penguatan). *Operant conditioning* adalah menjadikan respon atau tingkah laku seseorang lebih kuat melalui *reinforcer* (stimulus yang memperkuat respons).

Menurut hukum *operant conditioning*, suatu respon atau tingkah laku yang diberikan penguat (*reinforcement*) akan menjadikan tingkah laku tersebut meningkat. Menurut Skinner, konsep penguat adalah adanya respon seseorang tidaklah sederhana seperti yang terlihat, karena stimulus yang dimunculkan akan berpengaruh pada respon yang dihasilkan. Skinner menyatakan bahwa penguatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam belajar. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut, pengetahuan yang dibentuk melalui proses terikatnya stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat jika dibersamai dengan penguatan.

Menurut Skinner, penguatan terbagi menjadi dua bagian:

1. Penguatan positif

Penguatan positif merupakan penguatan dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sehingga respon yang muncul menjadi lebih kuat. Bentuknya bisa berupa hadiah nyata (benda-benda tertentu), perilaku positif (misalnya senyuman, pujian, tepuk tangan) atau penghargaan (misalnya juara, nilai, dsb).

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif merupakan penguatan dengan menghilangkan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan), sehingga respon yang muncul menjadi lebih kuat. Bentuknya bisa berupa penundaan penghargaan, pemberian tugas tambahan, atau hal-hal yang menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, ekspresi kecewa, dsb).

Lebih detail, prinsip belajar menurut Skinner dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada akhir proses belajar, hasil belajar harus dengan segera disampaikan kepada anak. Sebagai tindak lanjut, adanya proses membenarkan yang salah dan memberikan penguat jika benar.
2. Pada proses belajar yang sedang dilakukan, irama proses pembelajaran harus mengikuti alur belajar anak.
3. Menggunakan modul dalam memberikan materi pelajaran.
4. Aktivitas sendiri merupakan proses pembelajaran yang lebih penting.
5. Meminimalkan adanya hukuman dalam proses pembelajaran.
6. Memberikan hadiah dengan *variable ratio reinforcer* untuk tingkah laku yang diinginkan.
7. Proses pembelajaran menggunakan *shaping* atau perilaku baru yang dibentuk oleh penguatan berturut-turut.

Pada hasil penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan teori yang dikemukakan oleh Skinner yaitu dengan menggunakan metode penguatan dalam proses belajar. Hal ini sangat dibutuhkan pada anak *slow learner* karena pada dasarnya ia lemah dalam hal mengingat suatu materi pelajaran. Subjek RS dengan daya ingat yang dimiliki rendah, maka teori penguatan sangat cocok untuk diterapkan. Jadi dalam teori ini berguna untuk meningkatkan daya ingat subjek. Hal ini yang berperan sebagai operan adalah orang tua. orang tua memberikan stimulus yang terus menerus sehingga anak dengan *slow learner* mampu memilih tindakan dan melakukan secara konsisten.

Karena proses pembelajaran dilaksanakan diberbagai tempat, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak secara optimal. Orang tua seyogyanya dapat mengerti

kondisi anak. Orang tua sangat berperan dalam mendidik, mengajar, memberikan bimbingan dan menyediakan sarana belajar. Pendampingan orang tua pada saat belajar di rumah dapat mempererat ikatan emosional yang baik. Interaksi yang terjadi pada saat mendampingi anak dapat menciptakan komunikasi yang berkualitas dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Secara psikologis anak merasa aman, tidak sendiri, merasa diperhatikan dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Ini menjadi awal yang baik, dapat mengembangkan kemampuan dan memotivasi belajar anak sehingga prestasi anak pun dapat meningkat. Anak akan semakin giat belajar, apalagi jika ada *reward* atau penghargaan dari orangtua.

Disini pendampingan orang tua ikut andil besar dalam proses belajar dirumah karena durasi waktu lebih lama daripada disekolah. Pembelajaran dalam suatu hal dengan cara teratur dan dikuatkan oleh stimulus yang selalu diberikan tentu dapat mempermudah proses belajar bagi anak, apalagi anak dengan *slow learner*. Selalu mengulang pelajaran atau sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek yang lemah dalam mengingat. Menggunakan pola-pola tertentu atau objek dalam menggambarkan sesuatu untuk memudahkan daya ingat. Sebagai contoh huruf “b” itu bisa dikatakan dengan “perut badut” karena lebih *familiar* dan jelas lebih mudah dihafalkan. Hal itu harus selalu diingatkan setiap kali proses pembelajaran. Dengan demikian RS dapat membedakannya dengan huruf “d”. Contoh lainnya angka “2” itu seperti “bebek”. Karena kadangkala RS masih terbalik dalam menuliskannya.

RS sendiri belum sempurna dalam menghafal huru a-z. Jaka disuruh menyebutkan RS dapat melakukannya, namun jika disuruh menulis, maka RS masih mengingat-ingat dan itu membutuhkan waktu yang relatif lama dibanding teman lainnya. Demikian juga dengan angka, proses dasarnya belajar subjek belum maksimal jadi untuk membedakan angka-angka tersebut juga kadang kal masih merasa kesulitan.

Tips sederhana bagi orang tua dan guru untuk membantu pembelajaran anak *slow learner* baik di rumah maupun disekolah, diantaranya menggunakan strategi:

1. Intruksi yang konkret, maksudnya adalah memberikan arahan yang jelas adanya, berwujud, dan dapat diliat.
2. Latihan dan pengulangan .
3. Mengatur dasar kelola waktu (*basic time management*).
4. Melakukan aktivitas yang mereka sukai.

Penutup

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak *slow learner* dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Adanya pendampingan khusus dan waktu yang lebih intens akan mempengaruhi motivasi anak untuk mencapai proses belajar yang baik. Dengan metode penguatan yang diungkapkan oleh Skinner yang digunakan dapat mempermudah anak *slow learner* dalam memperkuat daya ingat subjek. Penggunaan teori yang dikemukakan oleh Skinner dipilih peneliti karena cocok dengan kendala yang dialami subjek yaitu lemah dalam mengingat. Unsur penting dalam belajar menurut Skinner adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Penguatan yang dimaksudkan adalah memberikan segala bentuk respon positif dari orang tua kepada anak yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam interaksi belajar mengajar. Penguatan

juga dapat diaplikasikan dengan cara pendampingan secara khusus terhadap serangkaian proses belajar pada anak *slow learner*. Penggunaan penguatan dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, antara lain meningkatkan perhatian dan motivasi anak *slow learner* terhadap materi, dapat mendorong anak *slow learner* untuk berbuat baik dan produktif, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak *slow learner*, meningkatkan cara belajar anak *slow learner* menjadi lebih aktif, dan mendorong anak *slow learner* dalam proses belajar mandiri.

Saran

1. Orang Tua

Selalu melakukan pendampingan khusus pada anak *slow learner*, karena peran orang tua dalam hal ini memiliki dampak yang nyata untuk meningkatkan motivasi belajar. Pendampingan tersebut juga disertai dengan adanya penguatan. Penguatan tersebut berguna untuk meningkatkan daya ingat subjek.

2. Anak *Slow Learner*

Teruslah berusaha belajar dengan giat, ulangi setiap mata pelajaran yang dirasa sulit. Lebih aktif bertanya kepada orang tua atau guru saat mengalami kesulitan. Hilangkan rasa minder terhadap teman lainnya.

3. Guru

Guru seyogyanya dapat mempraktekkan pemberian penguatan untuk memotivasi anak *slow learner* dalam proses belajar, serta terus memberikan pendampingan secara khusus disekolah. Memberikan berbagai fasilitas untuk memperlancar proses belajar mengajar anak *slow learner* dikelas.

4. Sekolah

Menyediakan fasilitas khusus untuk anak *slow learner*, sebagai contoh *rekrutmen* guru bimbingan konseling. Mengadakan kerja sama kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak *slow learner*.

Daftar Pustaka

- , *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Atkinson. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara, 1983
- B.U. Hamzah. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Bandung: Mulyasa, 2011
- Baharuddin, E. Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010
- Baharuddin, E. Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010
- Baihaqi, M dan Hidayati, BMR. 2020. Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'alim terhadap Perilaku Ta'dzim Peserta Didik *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vo.1 No.1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Erlita, Briggita. *Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar*, Jurnal, 2014
- Gerald. *Konseling Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: t.p., 2008
- Gredler, Margaret E. Bell. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Hidayati, BMR dan Fadhilah, TN. 2021. Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Dakwah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vo. 2. No. 3.
- Hidayati, BMR dan Hasanah, Uswatun. 2021. Harga Diri dengan Insensitas Selfie pada Ibu Rumah Tangga. *IDEA: Jurnal Psikologi*. Vo.5 No.1
- Hidayati, BMR dan Janah, Roudhotul. 2021. Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vo.2 No.1.
- Hidayati, BMR. 2018. Efektifitas Pelatihan *Self Management* sebagai Upaya Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Pare. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. Vol 3. No.1.
- Kholifah, Ria. "Motivasi Belajar Anak Slow Learner". Skripsi, 2015
- Kholifah, Ria. "Motivasi Belajar Anak Slow Learner". Skripsi, 2015
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Nani, T & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013
- Ormrod, Ellis. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Partoto, Pius A. & Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Purwatiningtyas, Maylina. "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) di Sekolah Inklusi". Skripsi, 2014
- Rohmah, Oktari dan Hidayati, Beti MRH. 2022. Token Economy as the Intervention of Self-Injurious Behavior in Students with Mental Retardation. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. Vol. 7. No. 2.
- Rusdi, Muslim. *Diagnosis Gangguan Jiwa rujukan dari PPDGJ-III*. Jakarta: Nuh Jaya, 2003
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2007
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Somaryati, Sri Astutik. *Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua yang Salah Pada Anak Slow Learner*. Jurnal, 2013
- Sumantri, S. Badriyah. *Motivasi Belajar bagi Siswa Slow Learner*. Jakarta: t.p., 2005
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2011
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Pusaka Setia, 2004
- Tim Islamonline. *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Triani, Nani Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015

W.S. John. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2009

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi, 2004

Yusuf, Munawir. *Pendidikan bagi Anak dengan Problematika Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2003